

## “Dampak Ketidakutuhan Keluarga terhadap Karakteristik Siswa Sekolah Dasar”

Nurfitria Salsabila<sup>1</sup>, Helmia Tasti Adri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> [nurfitriasalsabila84@gmail.com](mailto:nurfitriasalsabila84@gmail.com),

<sup>2</sup> [helmifkip@unida.ac.id](mailto:helmifkip@unida.ac.id)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda Bogor

Email Korespondensi: [helmifkip@unida.ac.id](mailto:helmifkip@unida.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Siswa sekolah dasar dengan latar belakang keluarga broken home cenderung menghadapi berbagai permasalahan akademik dan psikososial akibat ketidakharmonisan keluarga, khususnya setelah perceraian orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik siswa broken home di SD X. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan guru kelas dan dokumentasi sekolah. Subjek penelitian melibatkan 16 siswa yang berasal dari keluarga broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperlihatkan rendahnya kepedulian terhadap pembelajaran, gangguan konsentrasi, serta ketidakstabilan emosi yang berkaitan dengan minimnya perhatian, pengawasan, dan dukungan emosional dari keluarga. Namun, ditemukan pula sebagian kecil siswa yang tetap menunjukkan prestasi belajar dan keaktifan di sekolah, meskipun pada momen tertentu yang melibatkan figur orang tua mereka menampilkan respons emosional seperti sedih dan malu. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kondisi broken home tidak selalu berdampak seragam pada siswa, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan lingkungan pendukung yang dimiliki anak.

**Kata Kunci:** Broken home, karakteristik siswa, siswa sekolah dasar

### ABSTRACT

Elementary school students from broken-home families often encounter academic and psychosocial challenges as a consequence of family disharmony, particularly following parental divorce. This study aims to identify and describe the characteristics of students from broken-home backgrounds at SD X. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews with classroom teachers and analysis of school documentation. The research participants consisted of 19 students from broken-home families. The findings indicate that most students exhibit low engagement in learning activities, reduced concentration, and emotional instability, which are closely associated with

a lack of parental attention, supervision, and emotional support. Nevertheless, a small number of students were able to maintain good academic performance and active participation in school activities. Despite this, these students still displayed emotional responses such as sadness and embarrassment during certain occasions involving parental presence, such as report card distribution. These findings suggest that the impact of a broken-home background on students is not uniform but is strongly influenced by children's emotional experiences and the availability of supportive environments.

**Keywords: broken home, student characteristics, elementary school students**

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan awal yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Pada tahap perkembangan ini, anak sangat membutuhkan dukungan keluarga yang stabil sebagai fondasi dalam proses belajar dan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam keluarga yang utuh. Kondisi seperti perceraian, konflik berkepanjangan, maupun minimnya keterlibatan orang tua menjadi realitas yang dihadapi sebagian siswa dan berpotensi memengaruhi perilaku serta kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut selaras dengan pandangan Fajriati et al. (2024) yang menyatakan bahwa broken home merupakan situasi keluarga yang kehilangan keharmonisan akibat konflik berkepanjangan yang berujung pada perceraian, sehingga berdampak signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis anak. Ketidakutuhan keluarga tersebut dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, khususnya pada ranah emosional, sosial, dan pendidikan.

Syafruddin dan Widyastuti (2025) mengemukakan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga broken home cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial, yang ditandai dengan perilaku menarik diri, kecenderungan agresif, serta rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah. Hambatan-hambatan tersebut berimplikasi langsung terhadap keberhasilan belajar anak di lingkungan sekolah.

Kondisi ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis, yang menyebabkan anak kehilangan dukungan emosional secara seimbang. Ketidakharmisan keluarga mengakibatkan pemenuhan peran dan perhatian orang tua tidak berjalan optimal, sehingga salah satu atau kedua figur pengasuhan tidak hadir secara utuh dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun psikologis (Ratu et al., 2024).

Di sekolah, guru memiliki peran strategis dalam merespons kebutuhan psikososial siswa. Selain sebagai pengajar, guru berfungsi sebagai pendamping yang perlu memahami latar belakang siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran serta interaksi sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik anak broken home di sekolah dasar X, baik yang menunjukkan kesulitan maupun yang tetap berprestasi, serta untuk memahami pendekatan guru dalam mendampingi siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya praktik pendidikan yang peka terhadap kebutuhan psikososial siswa dan tidak menyamaratakan anak broken home berdasarkan asumsi negatif semata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik anak broken home dan pendekatan guru dalam mendampingi mereka di SD X. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif, memahami pengalaman subjek secara kontekstual, dan menangkap dinamika perilaku serta interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Partisipan penelitian terdiri dari 16 siswa SD X yang berasal dari keluarga broken home, dengan latar belakang ayah dan ibu telah bercerai. Anak-anak menunjukkan variasi karakteristik perilaku, mulai dari yang menunjukkan kesulitan dalam pembelajaran hingga siswa yang tetap berprestasi. Informan utama dalam

penelitian ini Adalah guru kelas yang secara langsung menangani siswa tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian. Dengan metode ini, peneliti memilih siswa dan guru yang paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena broken home di sekolah dasar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa yang berasal dari keluarga broken home serta gambaran umum pendekatan guru dalam mendampingi siswa tersebut di sekolah. Wawancara dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat menggali data secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan pengalaman informan.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pengalaman guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, serta didukung oleh data dokumentasi sekolah. Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung di kelas, data yang diperoleh tetap mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik siswa broken home di lingkungan sekolah dasar.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup tahap-tahap:

1. Reduksi data: Menyaring, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data: Menyajikan informasi dalam bentuk narasi yang sistematis dan tabel untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan: Menginterpretasikan hasil wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak broken home.

Triangulasi data diterapkan dengan membandingkan informasi dari wawancara guru dan dokumentasi siswa untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai perilaku 16 siswa broken home serta strategi guru dalam mendampingi mereka di SD X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakutuhan keluarga menjadi konteks penting yang memengaruhi karakteristik siswa broken home di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD X, siswa yang orang tuanya bercerai cenderung membawa dampak psikologis dari kondisi keluarga ke lingkungan sekolah. Anak yang berada dalam kondisi tekanan emosional berpotensi mengalami penurunan capaian akademik serta hambatan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Fadila et al., 2025).

### Gambaran Umum Karakteristik Siswa Broken Home

Tabel 1 menyajikan gambaran umum siswa broken home di SD X berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas. Identitas siswa disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan partisipan.

*Tabel 1. Gambaran Umum Siswa Broken Home di SD X*

Kode Siswa	Kelas	Kondisi Keluarga	Karakteristik Dominan Di Sekolah	Dukungan Keluarga
s1	1A	orang tua bercerai	jarang sekolah, agresif, sering melamun.	kurang
s2	1A	orang tua bercerai	motivasi belajar rendah, sering melamun, mencari perhatian.	kurang, pola asuh otoriter
s3	1B	orang tua bercerai	berprestasi akademik	ada
s4	2A	orang tua bercerai	hyperaktif, mencari perhatian di sekolah, dalam pembelajaran bisa mengikuti.	kurang

s5	2A	orang tua bercerai	pendiam, perlu dibimbing dalam belajar	kurang
s6	2A	orang tua bercerai	hyperaktif, motivasi belajar rendah	kurang
s7	2B	orang tua bercerai	Mencari perhatian	kurang
s8	2B	orang tua bercerai	berprestasi	ada
s9	2B	orang tua bercerai	berprestasi	ada
s10	2B	orang tua bercerai	mencari perhatian	kurang
s11	2B	orang tua bercerai	mencari perhatian	kurang
s12	3A	orang tua bercerai	Belum lancar membaca, sensitif, sering kesiangan, emosinya kurang stabil	kurang
s13	4	orang tua bercerai	ceria, dimomen orang tua terlihat murung, sedih	ada
s14	5B	orang tua bercerai	berprestasi akademik	ada
s15	5A	orang tua bercerai	kurang dalam membaca, gampang tersinggung	kurang
s16	6B	orang tua bercerai	sensitif, pemalu, kurang bersosialisasi.	ada

**Catatan:**

*Identitas siswa disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan partisipan.*

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik siswa broken home di SD X menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian siswa mengalami kesulitan emosional, rendahnya motivasi belajar, serta permasalahan kedisiplinan sekolah, sementara sebagian lainnya tetap mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak broken home tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat dukungan keluarga dan pengalaman emosional yang dialami siswa.

### **Kepedulian terhadap Pembelajaran dan Kehadiran Sekolah**

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa broken home memperlihatkan rendahnya kepedulian terhadap proses pembelajaran. Kondisi ini ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap tugas sekolah, ketidakhadiran yang tidak konsisten, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan belajar di kelas. Guru mengaitkan kondisi tersebut dengan kurangnya perhatian dan pengawasan dari lingkungan keluarga setelah perceraian orang tua. Sebagaimana disampaikan oleh guru kelas berikut:

“Anaknya itu kurang peduli sama pelajaran. Soalnya setiap pulang sekolah tidak ada yang menanyakan belajarnya, tidak ada yang mengawasi. Bahkan hal sepele seperti tidak masuk sekolah karena androk-nya tidak ada, itu sering terjadi.”  
(*Guru Kelas, Wawancara, 2025*)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa absennya pendampingan dan kontrol dari orang tua berdampak langsung pada sikap siswa terhadap sekolah. Minimnya pengawasan menyebabkan anak tidak memiliki rutinitas belajar yang terstruktur, sehingga berimplikasi pada rendahnya kepedulian dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

### **Kondisi Psikologis dan Konsentrasi Belajar**

Selain rendahnya kepedulian terhadap pembelajaran, guru juga menjelaskan bahwa kondisi psikologis siswa broken home cenderung tidak stabil. Hal ini berdampak pada menurunnya fokus dan konsentrasi belajar siswa, yang rata-rata berada pada kisaran 60–70%. Perhatian anak tidak hanya tertuju pada aktivitas sekolah, tetapi juga terbagi pada konflik dan permasalahan keluarga, termasuk ketidakjelasan tanggung jawab pembiayaan pendidikan antara orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan proyek di sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas berikut:

“Kondisi psikologis anak broken home itu terganggu. Fokus dan konsentrasinya sekitar 60–70 persen karena yang mereka pikirkan bukan hanya sekolah, tapi juga masalah keluarga. Masalah pembiayaan juga sering dilempar antara ibu dan ayah, sehingga kegiatan proyek di sekolah jadi terhambat.” (*Guru Kelas, Wawancara, 2025*)

### **Pembahasan dalam Perspektif Teori Ekologi Perkembangan**

Temuan empiris tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis anak. Ketidakharmonisan keluarga, termasuk perceraian dan ketidakstabilan peran pengasuhan, dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada penurunan fungsi kognitif anak, seperti konsentrasi, daya ingat, dan motivasi belajar. Dalam konteks penelitian ini, terganggunya fungsi keluarga sebagai mikrosistem utama menyebabkan anak tidak memperoleh rasa aman dan dukungan emosional yang memadai untuk mendukung proses belajar secara optimal.

Dengan demikian, rendahnya fokus belajar, kepedulian terhadap pembelajaran, serta keterlibatan siswa broken home di SD X merupakan konsekuensi dari tidak optimalnya lingkungan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pendampingan belajar.

### **Variasi Karakteristik dan Respons Emosional Siswa**

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa dengan latar belakang orang tua bercerai mengalami hambatan akademik. Sebagian kecil siswa tetap mampu mempertahankan prestasi belajar yang baik dan aktif dalam kegiatan sekolah. Namun, guru mengungkapkan bahwa pada momen tertentu yang melibatkan kehadiran kedua orang tua, seperti pembagian rapor, siswa tersebut cenderung menunjukkan respons emosional berupa sikap murung, sedih, dan malu. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan akademik siswa broken home tidak selalu sejalan dengan kestabilan emosional, sehingga aspek psikososial tetap perlu mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang berasal dari keluarga broken home memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian siswa mengalami penurunan kepedulian dan konsentrasi belajar serta ketidakstabilan emosi akibat minimnya perhatian, pengawasan, dan dukungan keluarga setelah perceraian orang tua. Namun, sebagian kecil siswa tetap mampu menunjukkan prestasi belajar dan keaktifan di sekolah, meskipun pada momen tertentu yang melibatkan figur orang tua mereka masih menunjukkan respons emosional seperti sedih dan malu.

Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang peka dan inklusif untuk mendukung kebutuhan akademik dan psikososial siswa broken home. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sumber data yang hanya melibatkan guru kelas dan dokumentasi sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan teknik dan informan yang lebih beragam agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fadila, F., Tumiyem, T., & Widodo, H. (2025). *Analisis dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial siswa kelas V SD Swasta PAB 4 Manunggal*. JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 820–840.
- Fajriati, A. S., Humaira, M. A., & Efendi, I. (2024). Hambatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Quizizz. *Karimah Tauhid: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(4), 5036.

Ratu, B., Elfira, N., Al Ansyari, A. F., Abdulloh, J. A., & Wahyu. (2024). *Kesehatan mental anak broken home*. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 22(3), 1–6.

Safruddin, Q. A., & Widyastuti, W. (2025). *Pengaruh disregulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku nonsuicidal self-injury pada mahasiswa di Kota Makassar*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(2), 1369–1376.